



Pemaknaan lagu day6 zombie (english version) terhadap fenomena quarter life crisis: Studi pada kalangan mahasiswa ilmu komunikasi

SHAFIYAH NANDA PRATIWI¹ DAN ARI HARSONO^{1*}

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Kampus UI, Depok, 16424, Indonesia.

*Korespondensi: syafiyah.nanda@ui.ac.id

Disetujui: 10 Februari 2024

ABSTRAK

Fenomena quarter life crisis adalah krisis seperempat abad ketika seseorang mulai merasakan perasaan tidak stabil, ragu, takut, dan bimbang untuk melanjutkan kehidupan. Fenomena ini kemudian menjadi sebuah isu sosial yang marak terjadi pada generasi muda saat ini. Tindakan preventif untuk mengurangi dampak negatif dari quarter life crisis adalah dengan menerapkan coping mechanism sebagai strategi pertahanan diri. Lagu dengan muatan pesan tertentu dapat membantu proses dalam menghadapi atau mengatasi krisis seperti itu. Salah satunya adalah lagu Zombie (English Version) milik Day6. Studi ini menganalisis pemaknaan lagu Day6 Zombie (English Version) oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UI terhadap fenomena quarter life crisis. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif. Studi ini berkesimpulan bahwa setiap informan berada di posisi yang beragam ketika memaknai isi pesan dalam lagu Zombie (English Version). Pada informan yang sedang mengalami quarter life crisis cenderung memaknai lagu Zombie lebih spesifik dan mendalam, seperti mengaitkan lirik lagu dengan permasalahan pribadi, kelabilan, kebimbangan, dan mempertanyakan eksistensi kehidupan melalui lirik lagu Zombie. Lagu Zombie memiliki peran sebagai Katharsis untuk mekanisme coping dalam menyalurkan emosi dan perasaan pendengar yang konstruktif. Sedangkan informan yang belum mengalami quarter life crisis akan memaknai lagu Zombie secara lebih general seperti menceritakan kesedihan, kegagalan, kebimbangan pada umumnya.

KATA KUNCI: teori resepsi; quarter life crisis; teori katharsis; mekanisme coping; day6.

ABSTRACT

The phenomenon of quarter life crisis is a phase when someone begins to feel unstable, doubtful, afraid, and indecisive to continue their life. Afterwards, this tendency developed into social issue that is prevalent among young generation these days. Preventive action to reduce the negative impact of the quarter life crisis is to utilize a coping mechanism as a self-defense strategy. A song with a specific message can help the process of dealing with or overcoming such a crisis. One of them is Day6's song *Zombie (English Version)*. This study analyzes reception of the Day6's song *Zombie (English Version)* among Communication Science students of University of Indonesia towards the quarter life crisis phenomenon. The study was carried out using qualitative methods and an interpretive paradigm. This study concludes that each informant is in various positions when interpreting the message content in the *Zombie (English Version)*. Informants who are going through a quarter-life crisis tend to understand *Zombie* songs more profoundly and explicitly, connecting song lyrics with personal issues, instability, and lack of direction as well as querying the existence of life. A *Zombie* song can serve as a catharsis for coping strategies that help listeners convey their emotions and sentiments in a positive direction. Informants who haven't gone through a

Cara Pengutipan:

Pratiwi, S. N., & Harsono, A. (2024). Pemaknaan lagu day6 zombie (english version) terhadap fenomena quarter life crisis: Studi pada kalangan mahasiswa ilmu komunikasi. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(1), 56-74. <https://doi.org/10.61511/jyoa.v1i1.2024.1048>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



quarter-life crisis, however, will interpret the Zombie song more broadly, interpreting it as conveying grief, failure, and overall hesitation.

KEYWORDS: *reception theory; quarter life crisis; catharsis theory; coping mechanism; day6.*

1. Pendahuluan

Fenomena quarter life crisis dikenal sebagai fase peralihan dari masa remaja memasuki masa dewasa yang seringkali dialami generasi muda ketika mereka harus beradaptasi untuk mulai berpikir lebih kritis, mandiri, bertanggung jawab, membentuk hubungan yang serius dan mulai menentukan karir untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka tempuh (Papalia & Olds, 2001 dalam Putri, 2020: 1-11). Menurut Robbins dan Wilner (2001 dalam Putri, 2020: 1-11) fenomena quarter life crisis adalah fase saat seseorang mengalami perasaan tidak stabil, ragu akan kemampuan diri, takut akan kegagalan khususnya pada masa yang akan datang, takut tertinggal, takut akan perubahan, tidak mampu membuat keputusan, rasa panik, dan adanya rasa bimbang untuk melanjutkan kehidupan. Fenomena ini sangat rentan menimpa kalangan remaja usia 18 hingga dewasa awal pertengahan usia 29-an. Bagi seseorang yang mengalami quarter life crisis, ia akan lebih sering memancarkan energi negatif dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut adalah dampak dari eksplorasi kehidupan yang semakin kompleks sehingga menyebabkan ketidakstabilan mental seseorang karena mendapatkan perubahan yang signifikan ketika sedang melakukan eksplorasi diri (Arnett, 2006: 133-142).

Robinson dan Wright (2013, dalam Putri, 2020: 33) melakukan penelitian kepada 1000 orang berusia di atas 20 tahun dan berhasil menunjukkan bahwa lebih dari 70% generasi muda pada saat itu mengalami krisis dalam hidupnya baik disebabkan oleh tekanan dari lingkungan sosial, konflik keluarga, atau merasa terjebak dengan rutinitas mereka yang tidak memuaskan. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu pendukung terjadinya fenomena quarter life crisis adalah faktor eksternal dalam diri individu yaitu dukungan dari kelompok sosial seperti teman, pasangan, keluarga, karir, dan umumnya adalah tantangan di bidang akademik (Allison dalam Putri, 2020: 32). Kemudian dukungan kelompok sosial pada diri individu yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi fase quarter life crisis. Menurut Sarafino & Smith (2017: 83-88) semakin positif dukungan yang diberikan dari kelompok sosial maka tingkat kecemasan seseorang akan semakin menurun begitu pun sebaliknya.

Upaya preventif untuk mengurangi dampak dari quarter life crisis yang dewasa ini marak dikampanyekan adalah dengan mengenali coping mechanism. Coping mechanism adalah strategi pertahanan diri yang digunakan untuk mengatasi stress dan melindungi diri baik jasmani maupun rohani (Yunalia, Jayani, Suharto, & Susilowati, 2021: 870-871). Dikutip dari website good therapy (2018) tipe coping mechanism di antaranya adalah dengan dukungan dari kelompok sosial, relaksasi, upaya pemecahan masalah, aktivitas yang menghibur, dan aktivitas fisik yang dapat mendistraksi rasa krisis yang tengah dirasakan. Bentuk coping mechanism yang marak diperbincangkan generasi muda saat ini adalah dengan mencari hiburan melalui lagu-lagu yang mengangkat soal isu sosial, kesehatan mental, bahkan membahas juga fenomena quarter life crisis yang dikemas melalui lirik, music video, atau dari makna yang ingin disampaikan musisi kepada pendengar.

Sebelumnya studi oleh Ramadhan (2021: 1-28) yang berjudul "Gambaran dan Telaah Makna Quarter Life Crisis dalam Lirik Lagu Album Mantra Mantra Karya Kunto Aji : Kajian Semiotika" menyatakan bahwa lagu-lagu populer saat ini telah berhasil mengangkat permasalahan yang sering dialami oleh generasi muda, contohnya adalah album Mantra Mantra milik Kunto Aji dan Menari dalam Bayangan milik Hindia yang populer di generasi muda dan seringkali dijadikan coping ketika mereka mulai merasakan stress, bimbang, atau jenuh ketika sedang melalui fase transisi dari remaja ke fase dewasa. Lagu yang akan diteliti oleh penulis di sini adalah lagu Zombie (English Version) milik Day6 tentang seseorang yang sedang berada di fase kejenuhan dan kebimbangan dalam hidup karena tidak memiliki

motivasi untuk melanjutkan hidupnya, ia hanya menjalani hari untuk menunggu hingga hari itu berganti lagi dengan keesokan harinya.

Day6 adalah band asal Korea Selatan yang memulai debutnya pada tahun 2015 silam dengan empat anggota yaitu Sungjin, Young K, Wonpil, dan Dowoon. Mereka dikenal sebagai musisi dengan kemampuan yang mumpuni untuk melakukan self produce pada musik-musiknya. Ditinjau dari IDN Times, Day6 memiliki genre yang beragam seperti K-rock, rock alternative, folk, pop rock, hip-hop, dan metal bahkan mereka menggabungkan genre pop rock ballad dengan pop punk yang membuat genrenya lebih beragam dan khas dibandingkan dengan K-pop grup pada umumnya (Marifah, 2019). Day6 juga terkenal akan makna dan lirik lagu mereka yang dalam dan biasanya relatable dengan kehidupan sehari-hari, mereka juga membuat lirik yang aktif menyinggung soal percintaan, persahabatan, bahkan permasalahan sosial di kalangan generasi muda dalam lagu mereka. Pada wawancara Day6 dengan liputan6 (2019) Young K sebagai bassist, vocalist, dan penulis lirik menyatakan bahwa mereka ingin musik yang mereka buat menggambarkan kehidupan masa muda mereka dan pendengar lagu dapat merasakan emosi yang sama dengan apa yang ingin mereka sampaikan. Sungjin sebagai leader group dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa mereka bermusik untuk perantara komunikasi dan penyampaian pesan kepada pendengar agar dapat menjadi teman dan mengobati fans atau pendengarnya yang sedang mengalami masa-masa sulit.

Hasil dari wawancara Day6 dengan Liputan 6 tersebut memperkuat pernyataan McLuhan dalam West & Turner (2010: 429) terkait ungkapan *medium is the message* yang menunjukkan bahwa lagu saat ini telah menjadi salah satu media komunikasi yang berfungsi sebagai medium untuk memaknai pesan dari musisi kepada pendengar serta dapat dipengaruhi oleh kelompok sosial pendengarnya. Lagu mampu merangsang imajinasi pendengar untuk menginterpretasi makna pesan dalam melodi atau liriknya sehingga membentuk adanya proses komunikasi (Yuliarti, 2015: 189-190). Namun pemaknaan tersebut juga memiliki besar kemungkinan akan berbeda dari satu individu dengan individu lainnya karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti salah satu faktornya adalah dukungan kelompok sosial yang berkaitan dengan pendengar lagu tersebut.

Berdasarkan preliminary findings yang dilakukan oleh penulis dalam wawancara dengan 21 dari 26 mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Komunikasi UI yang mengetahui Band Day6 dan pernah mendengarkan lagu *Zombie (English Version)*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lagu Day6 *Zombie (English Version)* cukup populer di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi UI. Selain itu, 7 dari 10 mahasiswa Ilmu Komunikasi UI pernah atau sedang mengalami fenomena *quarter life crisis*. Gejala fenomena *quarter life crisis* ditandai dengan hilangnya motivasi untuk melakukan sesuatu, merasa jenuh akan masa sekarang, dan ketakutan untuk menghadapi masa depan. Dari hasil tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa fenomena ini cukup relevan untuk dibahas dalam lingkup mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Komunikasi UI.

2. Kajian Teoritis

ini ditulis menggunakan Teori Resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan Teori Katharsis oleh Sigmund Freud, dan beberapa konsep seperti *quarter life crisis*, *coping mechanism*, Lagu *Zombie (English Version)*, dan penjelasan terkait pemaknaan khalayak melalui Teori Resepsi terhadap fenomena *quarter life crisis* pada lagu *Zombie (English Version)* karya Day6.

2.1 Reception Theory (Stuart Hall)

Teori Stuart Hall menyatakan bahwa proses komunikasi terjadi melalui *encoding-decoding*, yaitu ketika makna yang dikodekan (*encoding*) oleh pengirim pesan akan diterima dan dimaknai (*decoding*) oleh penerima pesan (Hall, 1974 dalam Littlejohn, 2009: 828). Penerima pesan dapat memposisikan diri sebagai *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* dalam proses memaknai pesan (Hall, 1974 dalam Morrison, Wardhani, Hamid, 2013: 171). Posisi *dominant* terjadi pada saat penerima pesan menerima secara

menyeluruh makna pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks lagu, posisi ini terjadi ketika musisi menggunakan lirik umum yang familiar, *relatable*, dan mudah diterima oleh pendengar maupun yang bukan pendengar lagunya. Pendengar nantinya akan mengartikan pesan dalam lirik lagu mereka dengan pengetahuan atau pandangan umum yang khalayak miliki, sehingga tidak akan terjadi perbedaan pemaknaan antara musisi dengan pendengar.

Posisi *negotiated* adalah posisi penerima pesan tidak sepenuhnya menerima makna pesan secara utuh atau menyeluruh, namun terdapat kepercayaan, keyakinan atau pengetahuan pribadi yang mempengaruhi dan dapat dikompromikan dalam memaknai pesan. Posisi *negotiated* menyebabkan pendengar lagu akan memaknai pesan-pesan yang ingin disampaikan musisi bukan hanya dengan pengetahuan umum yang mereka miliki, namun juga berdasarkan dengan keyakinan, kepercayaan, atau norma yang mereka miliki untuk diimplementasikan dengan lirik lagu yang diciptakan oleh musisi.

Kemudian posisi *opposition* terjadi ketika penerima pesan memiliki aturan, asumsi, dan bias budaya dalam proses memaknai pesan sehingga seringkali terjadi miskomunikasi antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Posisi *opposition* dalam kontes lagu membuat pendengar akan menafsirkan dengan berbeda bahkan sampai berseberangan dengan apa yang ingin musisi sampaikan. Hal ini umumnya terjadi ketika musisi tidak menggunakan acuan kerangka budaya atau kepercayaan umum dari khalayak pendengarnya, sehingga pendengar akan menggunakan kerangka budaya atau keyakinan mereka sendiri dalam menafsirkan atau memaknai pesan pada lagu yang mereka dengarkan.

2.2 Teori Katharsis

Teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud (1960) dalam tulisannya "*The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious Aggressive Activity*". Teori ini adalah bentuk penyaluran emosi dengan cara konstruktif untuk mengantisipasi ledakan emosi yang berlebihan dan dapat menciptakan efek terapis yang menguntungkan (Wahyuningsih, 2017: 40). Freud percaya bahwa manusia digerakkan naluri *eros* yaitu naluri konstruktif dan *thanatos* yaitu naluri destruktif yang merugikan. Kedua naluri tersebut dapat dikendalikan oleh manusia dapat melalui sublimasi atau fantasi suatu fenomena agar sikap agresif mereka melebur. Wahyuningsih (2017: 39-52) menyatakan bahwa teori ini dapat memberikan kesempatan manusia yang agresif berlebih untuk melakukan aktivitas Katharsis agar menghindari aktivitas yang dapat merugikan orang lain. Media massa menjadi representasi pengalaman untuk menyalurkan sikap agresif seseorang untuk tidak menyalurkan emosinya secara destruktif. Teori ini cocok untuk individu yang tidak dapat menyalurkan sikap agresif nya di dunia nyata, namun mereka dapat menyalurkan ke media lain seperti melalui film, video, atau lagu (Wahyuningsih, 2017:41).

Teori Katharsis ini berkaitan dengan fenomena *quarter life crisis* yang menjelaskan bahwa seseorang berusaha memaknai lagu sebagai sesuatu yang dapat menyalurkan emosi mereka dengan cara yang positif. Lagu *Zombie* (English Version) didengarkan sebagai mekanisme koping dan dimaknai untuk memperoleh ketenangan dan memvalidasi diri ketika mengalami *quarter life crisis*.

2.3 Quarter Life Crisis

Tahapan perkembangan usia dalam rentang 18-29 tahun yang merupakan transisi dari masa remaja akhir menuju awal dewasa seringkali disebut juga sebagai tahap *emerging adulthood*. Penelitian Cusack & Merchant (2013) menyatakan bahwa remaja usia 18-29 tahun masih menganggap dirinya bukan orang dewasa yang akhirnya mempengaruhi pada tingkat stress dan depresi mereka. Tahapan *emerging adulthood* umumnya melalui fase krisis dan ambiguitas dalam masa perkembangan karena sudah mampu untuk menentukan pilihan sendiri namun belum mampu secara finansial (Riyanto & Arini, 2021: 12-19).

Thorspecken (2005:121) menegaskan bahwa *quarter life crisis* ditandai dengan kemunculan rasa bimbang atau kebingungan terhadap diri dan mulai mempertanyakan hal-hal yang menyangkut masa depan seperti karir dan jati diri. *Quarter life crisis* seringkali terjadi di usia *emerging adulthood* dan dirasakan ketika seseorang merasa terjebak dalam

pilihan hidupnya (Robinson, 2013: 407-416). Menurut Hassler (2009 dalam Arini & Riyanto, 2021: 14) terdapat tujuh dimensi *quarter life crisis* yang di antaranya adalah kebimbangan dan keraguan dalam mengambil keputusan, putus asa, penilaian negatif akan kehidupan, terjebak dalam situasi yang sulit, merasa tertekan, dan khawatir akan relasi interpersonal baik bagi keluarga maupun kerabat.

Quarter life crisis menurut Robinson (2015, dalam Arini & Riyanto, 2021: 14) tidak selalu berpengaruh buruk kepada diri seorang individu melainkan dapat juga berpengaruh secara positif karena menjadi pengalaman yang mendukung individu agar berkembang menuju kondisi yang lebih baik. Menurut Arini & Riyanto (2021: 12-15 mengutip Robinson, 2015) terdapat lima tahapan yang dialami individu selama *quarter life crisis* adalah ketika seseorang dalam fase pertama akan merasa terjebak dan terpaksa dengan segala pilihan dalam kehidupan. Fase kedua ditandai dengan mempertanyakan pilihan yang sudah diputuskan oleh individu karena dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Fase ketiga dimulai ketika individu mulai menghadapi segala macam tuntutan dengan menemukan cara memecahkan masalahnya dengan caranya masing-masing. Fase keempat, individu mulai membangun komitmen atau kehidupan baru dengan menata kembali hubungan sosial serta gaya hidup sesuai keinginan mereka. Fase terakhir adalah saat individu mulai menciptakan kehidupan baru yang sesuai dengan nilai, cita-cita, dan minat yang diidamkan.

2.4 Coping Mechanism

Coping mechanism adalah strategi yang dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang sesuai dengan dirinya sendiri untuk meminimalkan dan mengimplementasikan manajemen stress (Salamah, 2016 dalam Wangguay, 2021:1-7). Umumnya terdapat tiga jenis *coping mechanism* yang dapat digunakan sesuai dengan permasalahan masing-masing individu yaitu *problem focused coping* yang berfokus pada upaya memecahkan atau mengatasi permasalahan yang sedang dialami, *emotion focused coping* berfokus pada upaya untuk mengatur respons emosional disebabkan oleh kondisi yang sedang tertekan, dan tipe terakhir adalah *seeking social support* yaitu individu mencari dukungan dari pihak eksternal untuk melalui permasalahan yang sedang dialami (Mahardhani, dkk, 2020 dalam Wangguay, 2021:1-7).

Dalam konteks lagu, tipe *coping mechanism* yang digunakan adalah melalui pendekatan *seeking social support* karena pemaknaan dari lagu yang didengarkan menjadi salah satu bentuk dukungan dari pihak eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memaknai atau melalui fenomena *quarter life crisis*. Bentuk dukungan yang diberikan melalui lagu sebagai *coping mechanism* bukan hanya sebatas menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh musisi ke pendengar, namun juga musisi dapat menyampaikan pesan kepada pendengar dan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kelompok sosial pendengarnya. Hal ini masih bergantung dengan pemaknaan para pendengar dalam menafsirkan lagu atau lirik lagu yang mereka terima.

2.5 Lagu Zombie (English Version) Karya Day6

Mengutip dari Kumparan.com (2021) lagu *Zombie* karya Day6 dirilis pada 11 Mei 2021 dalam album *The Book of Us: The Demon* yang mendeskripsikan kehidupan monoton masyarakat kota besar khususnya seseorang yang baru beranjak dewasa. Lagu ini dinilai memvalidasi kehampaan yang biasanya terjadi dalam fase hidup yang sedang diambang kejenuhan. Lagu dan lirik *Zombie (English Version)* menggambarkan jelas soal individu yang bernafas tapi seperti mati, berkegiatan penuh tapi tidak ada motivasi yang spesial, sampai kepada penggambaran hidup yang hanya menjadi repetisi. *Zombie* juga menceritakan kehidupan seseorang yang menjalani kehidupan hanya untuk menunggu hari segera berakhir tanpa motivasi, penuh kebimbangan, kejenuhan, selalu merasa hampa walaupun sudah mencoba untuk menghilangkan rasa hampa itu, dan merasa kehidupan semakin tidak bermakna (Marifah, 2020).

Lagu *Zombie (English Version)* diluncurkan pada bulan Mei yang dikenal sebagai *mental health awareness month*. Dengan konteks pada tahun 2020, #Tools2Thrive ditunjuk sebagai tema utama kampanye kesehatan mental terbesar. Ditinjau dari *website*

mhanational (2020) terdapat tujuh topik utama yang menjadi fokusnya yaitu *owning your feelings, finding the positive, eliminating toxic influences, creating healthy routines, supporting others, connecting with others*, dan *an infographic about mental health and COVID-19*. Secara keseluruhan lagu *Zombie* mencakup ketiga poin tema utama tadi karena lagu ini mengajak pendengarnya untuk mengakui perasaan dan memvalidasi bahwa mereka boleh untuk merasa sedang tidak baik-baik saja, membagikan kisah hidup dan saling bertukar pengalaman, serta secara alami para pendengarnya juga saling mendukung untuk dapat melewati masa-masa sulit mereka.

2.6 Pemaknaan Khalayak melalui Teori Resepsi terhadap Fenomena *Quarter Life Crisis* pada lagu *Zombie (English Version)* Karya Day6

Setelah uraian pembahasan terkait Teori Resepsi, konsep *quarter life crisis, coping mechanism*, dan lagu *Zombie (English Version)* karya Day6, dapat ditarik benang merah yang memperlihatkan hubungan antara pemaknaan khalayak atau pendengar menggunakan Teori Resepsi terhadap fenomena *quarter life crisis* pada lagu *Zombie (English Version)* karya Day6. Lagu menjadi media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Melalui lagu yang diangkat dalam penelitian ini yaitu lagu *Zombie (English Version)* karya Day6, pendengar dapat memaknai fenomena *quarter life crisis* yang ingin disampaikan, kemudian akan dianalisis menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. Pendengar dapat memaknai pesan yang disampaikan lagu tersebut secara berbeda-beda karena pesan dari media selalu memiliki beragam makna tergantung siapa yang menginterpretasikannya (Anisa & Winduwati, 2021: 427-429)

Berdasarkan jurnal Ismail & Wenerda (2021:96) yang berjudul "*Resepsi Mahasiswa Terhadap Lagu Boneka Abdi Soundtrack Film Danur*", pemaknaan posisi *dominant-hegemonic* dalam lagu Boneka Abdi ditandai dengan informan memaknai lagu tersebut sebagai lagu pemanggil arwah dan menambahkan kesan horor sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh pembuat film Danur. Pemaknaan pada posisi *negotiated* adalah ketika informan memisahkan pandangan mereka ketika lagu Boneka Abdi digunakan pada adegan horor pesannya tersampaikan dengan baik dan ketika lagu ini diputar di luar adegan horor suasananya juga dapat mereka terima dengan baik. Sedangkan posisi *oposisi* menyatakan bahwa informan menanggapi sebagai lagu anak-anak biasa, berlawanan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film Danur. Penelitian sebelumnya menggambarkan adanya perbedaan pemaknaan dari informan yang cukup signifikan dilatarbelakangi oleh pengalaman, pengetahuan, dan intensitas media yang berbeda-beda untuk memaknai sebuah lagu yang sama.

3. Metode

3.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini ditulis berdasarkan paradigma interpretif, realitas akan dilihat sebagai hasil adopsi dari orientasi praktis. Paradigma ini menyatakan bahwa individu mencari penjelasan terkait fenomena sosial atau budaya akan berdasarkan perspektif atau pengalaman individu yang diteliti (Muslim, 2015: 78-79). Paradigma interpretif menyatakan bahwa ilmu bukan didasarkan semata-mata pada hukum dan prosedur yang baku, melainkan setiap fenomena dan peristiwa akan memiliki perbedaan makna dari setiap individu yang memaknainya (Muslim, 2015: 78-80). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimana informan yang dipilih memaknai fenomena *quarter life crisis* melalui Lagu *Zombie (English Version)* milik Day6 sebagai pemaknaan peristiwa yang beragam dari setiap informan.

3.2 Strategi dan desain penelitian

Desain metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode untuk mempelajari atau menginterpretasikan sebuah "kasus" secara mendalam, kasus yang diangkat dapat

berkaitan dengan kelompok, organisasi, individu, isu, dan sebagainya (Daymon & Holloway, 2022). Studi kasus bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman terkait sebuah kasus atau fenomena sesuai konteks. Hasil dari penelitian studi kasus adalah pemahaman dan pengetahuan mendalam akan kasus atau isu yang akan diangkat dalam penelitian. Terdapat beragam jenis studi kasus yang dapat dilihat dari keterkaitan dengan teori, waktu dan jumlah kasus, serta kedalaman informasi yang ingin didapatkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini akan menggunakan studi kasus yang jika dilihat dari keterkaitan teori, penelitian ini akan menggunakan studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik hakikatnya tidak digunakan dengan tujuan membangun, membuktikan, atau mengkritik teori tertentu. Melainkan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait kasus yang sedang diteliti. Konteks penelitian ini adalah pemaknaan mahasiswa terhadap fenomena quarter life crisis dalam lagu *Zombie (English Version)* karya Day6. Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi UI memaknai fenomena quarter life crisis di kalangan mahasiswa yang digambarkan melalui lagu *Zombie (English Version)* karya Day6. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal (single case study) karena penelitian ini hanya meneliti satu kasus yaitu pemaknaan fenomena quarter life crisis menurut sudut pandang mahasiswa dalam satu lagu yaitu *Zombie (English Version)* karya Day6.

3.3 *Objek penelitian*

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang akan diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah dan terstruktur sebagai sasaran penelitian (Dajan, 1986). Objek penelitian ini adalah lagu *Zombie (English Version)*. Lagu ini diciptakan oleh Hong Ji-sang, Young K dan Wonpil yang merupakan anggota dari Day6. Lagu ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki lirik yang relatable terkait fenomena yang marak terjadi dikalangan generasi muda saat ini. Berdasarkan website *Kumparan.com*, Lagu *Zombie (English Version)* menduduki posisi teratas di situs streaming musik Melon, Bugs, dan Genie. Walaupun Day6 tidak melakukan promosi lagu sebagai semestinya pada album ini, lagu-lagu mereka tetap menduduki top charts di situs musik Korea maupun internasional, hal ini dapat membuktikan bahwa lagu Day6 khususnya *Zombie* tetap menarik untuk didengarkan.

3.4 *Teknik pemilihan informan*

Tujuan dari penelitian kualitatif bukanlah untuk menggeneralisasi populasi, melainkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari rumusan masalah yang ingin diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memilih informan secara sengaja atau purposif untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam. Strategi untuk memilih informan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan strategi pengambilan kriteria informan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi untuk menjawab masalah penelitian. Kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah (a) Mahasiswa Tingkat Akhir Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia; (b) Berusia 19 - 23 tahun; (c) Pernah mendengarkan lagu *Zombie (English Version)* milik Day6; dan (d) Mengetahui tentang fenomena quarter life crisis. Pemilihan informan dengan kriteria tersebut didasarkan pada kebutuhan peneliti akan informasi mengenai pemaknaan fenomena quarter life crisis dalam Lagu *Zombie (English Version)* milik Day6 oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi UI.

3.5 *Teknik pengumpulan data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik wawancara terstruktur atau semi terstruktur (Holloway & Wheeler, 1996 dalam Rachmawati, 2007: 35-40). Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Oleh karena itu, wawancara akan dilakukan sesuai dengan pedoman namun informan tidak dibatasi untuk menjawab pertanyaan pewawancara. Sekuens pertanyaan akan menyesuaikan proses berjalannya wawancara dan jawaban tiap informan.

4. Hasil dan Pembahasan

Zombie (English Version) adalah karya dari Day6 salah satu *band* asal Korea Selatan. Lagu ini berperan sebagai *title track* untuk mini album *The Book of Us: The Demon* yang berhasil dirilis pada 11 Mei 2020 silam. Lagu ini menceritakan seseorang yang merasakan kehampaan karena jenuh akan kehidupannya yang berjalan tanpa arah dan tujuan. Makna tersebut diperkuat oleh visualisasi *music video* yang disajikan oleh Day6 kepada pendengarnya. Lagu ini dibuat dengan dua versi berbeda yaitu versi Bahasa Korea dan Bahasa Inggris agar pesannya lebih mudah dimaknai oleh pendengar atau penggemar internasional. Lagu *Zombie* (English Version) dapat diakses melalui berbagai platform, salah satunya melalui Spotify pada

<https://open.spotify.com/track/3h34cQPPddk4x9cluPIAvv?si=2de5i2yCRS-ssPZCD47Ekw>.

4.1.1 Lirik Lagu *Zombie* (English Version)

Breathin' but I've been dyin' inside
 Nothin' new and nothin' feels right
 Dejavu so I close my eyes
 Let the demon sing me a lullaby
 Today's a present that I don't want
 So I'm wonderin' in this world
 Am I really the only one
 Who's been wantin' to hide out from the sun and run
 When we live a life
 Always dreamin' for a dream to come true
 So I live this life
 Wanting somethin' I can't see
 And something I can't reach
 Or somethin' that could not exist
 I feel like I became a zombie
 Not alive but I'm still walkin'
 When the sunrise is upon me
 I'll be waitin' for the day to pass by
 Oh why
 I became a zombie
 And there's nothing that can cure me
 So tomorrow I know I'll be just the same
 You'll see me
 Wishin' to stop and close my eyes
 Yeah this is my life
 Always dreamin'
 for a dream to come true
 This meaningless life
 Wanting somethin' I can't see
 And something I can't reach
 Or somethin' that could not exist
 I feel like I became a zombie
 Not alive but I'm still walkin'
 When the sunrise is upon me
 I'll be waitin' for the day to pass by
 Oh why
 I became a zombie
 And there's nothing that can cure me
 So tomorrow I know I'll be
 Just the same you'll see me

Wishin' to stop and close my eyes
No more of this I wanna cry
Dried out but feel like I should cry
Tell the world that I'm still here tonight
Oh oh
I feel like I became a zombie
Not alive but I'm still walkin'
When the sunrise is upon me
I'll be waitin' for the day to pass by
Oh why
I became a zombie
And there's nothing that can cure me
So tomorrow I know I'll be
Just the same you'll see me
Wishin' to stop and close my eyes

4.1.2 Terjemahan Lirik Lagu *Zombie* (English Version)

Bernafas namun aku sudah mati di dalam diriku
Tak ada yang baru dan tak ada yang terasa benar
Itu adalah dejavu karna itu aku menutup mataku
Biarkan saja iblis menyanyikan lagu pengantar tidurku
Hari ini adalah sebuah hadiah yang tak aku inginkan
Karena itu aku mengembara di dunia ini
Apakah hanya aku satu-satunya
Orang yang ingin bersembunyi
dari matahari dan berlari
Saat kita menjalani sebuah kehidupan
Kita selalu bermimpi
untuk mimpi yang menjadi kenyataan
Karena itu aku menjalani hidup ini
Meninginkan sesuatu yang tak bisa ku lihat
Dan sesuatu yang tak bisa ku raih
Atau sesuatu yang tak mungkin ada
Aku merasa seperti telah menjadi zombie
Tak hidup namun aku masih berjalan
Saat matahari terbit di atasku
Aku akan menunggu supaya hari berlalu
Oh mengapa
Aku menjadi zombie
Dan tak ada yang bisa menyembuhkanku
Karena itu, aku tahu besok aku akan sama saja
Kau akan melihatku
Berharap untuk berhenti dan menutup mataku
Ya, inilah hidupku
Aku selalu bermimpi
untuk mimpi yang menjadi kenyataan
Karena itu aku menjalani hidup ini
Meninginkan sesuatu yang tak bisa ku lihat
Dan sesuatu yang tak bisa ku raih
Atau sesuatu yang tak mungkin ada
Aku merasa seperti telah menjadi zombie
Tak hidup namun aku masih berjalan
Saat matahari terbit di atasku
Aku akan menunggu supaya hari berlalu
Oh mengapa

Aku menjadi zombie
 Dan tak ada yang bisa menyembuhkanku
 Karena itu, aku tahu besok aku akan sama saja
 Kau akan melihatku
 Berharap untuk berhenti dan menutup mataku
 Tak ada lagi hal seperti ini, aku ingin menangis
 Itu sudah kering adanya namun aku merasa harus menangis
 Katakan pada dunia bahwa aku masih di sini malam ini
 Oh oh
 Aku merasa seperti telah menjadi zombie
 Tak hidup namun aku masih berjalan
 Saat matahari terbit di atasku
 Aku akan menunggu supaya hari berlalu
 Oh mengapa
 Aku menjadi zombie
 Dan tak ada yang bisa menyembuhkanku
 Karena itu, aku tahu besok aku akan sama saja
 Kau akan melihatku
 Berharap untuk berhenti dan menutup mataku

4.2 Deskripsi subjek penelitian

- Informan 1

Informan adalah seorang perempuan berusia 21 tahun yang sedang berkuliah di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia angkatan 2019 dengan peminatan Hubungan Masyarakat. Ia sering mendengarkan lagu Day6 khususnya untuk lagu yang memiliki lirik bahasa Inggris, lagu *Zombie* (English Version) salah satu lagu yang seringkali didengarkan informan ketika sedang melalui *quarter life crisis* karena informan merasa lebih tenang bahwa emosinya dapat tersalurkan dengan baik setelah mendengarkan lagu *Zombie* (English Version).

- Informan 2

Informan adalah seorang perempuan berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswi tingkat akhir Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia angkatan 2019 dengan peminatan Jurnalisme. Ia merupakan *myday* atau sebutan dari nama penggemar Day6. Ia menyatakan bahwa saat ini ia sedang mengalami *quarter life crisis* dan Day6 menjadi salah satu media yang menemaninya untuk melalui krisis tersebut.

- Informan 3

Informan adalah seorang laki-laki berusia 21 tahun, ia juga merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia angkatan 2019 dengan peminatan periklanan. Informan mendengarkan lagu Day6 karena sedang mencoba untuk melakukan eksplorasi terhadap *aenre* musik yang berbeda dari yang biasanya ia dengarkan. Informan menyukai lagu *Zombie* (English Version) memiliki daya tarik tinggi karena melodi yang menarik dan pengemasan lirik yang baik. Informan merasa lagu ini cocok untuk didengarkan ketika ia sedang mengalami *quarter life crisis*.

- Informan 4

Informan adalah seorang perempuan berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia angkatan 2019 dan mengambil peminatan periklanan. Informan menyatakan bahwa ia belum merasakan *quarter life crisis* bahkan gejalanya sekalipun, namun ia telah mempersiapkan dirinya karena percaya fase itu akan tetap datang dalam hidupnya. Informan mendengarkan lagu *Zombie* (English Version) karena pernah mendengar temannya mendengarkan juga lagu tersebut, ia mengaku bahwa lagu ini cukup menarik untuk didengarkan karena termasuk ke dalam lagu yang *easy listening* dan mudah diingat.

- Informan 5

Informan adalah seorang laki-laki berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia angkatan 2019 dengan peminatan Periklanan. Informan menyatakan bahwa ia belum memasuki fase *quarter life crisis*, namun ia percaya ketika di usia 25-30an besar kemungkinan akan mengalaminya. Informan mengaku bahwa ia familiar pada lagunya karena musiknya mudah diterima, struktur lagu yang dibuat dengan gaya yang populer, *chord* musik yang mudah didengarkan, dan yang terpenting adalah liriknya mudah dinyanyikan dan diingat. Sebagai musisi, informan menyatakan bahwa lagu merupakan media yang tepat untuk seseorang menyalurkan emosi dan perasaan yang sebelumnya tidak dapat diekspresikan dan memiliki dampak positif.

4.3 Analisis data

Data akan dianalisis menggunakan teknik analisis resepsi khalayak oleh Stuart Hall. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan, dicatat, dan diidentifikasi oleh penulis. Proses identifikasi akan dianalisis menggunakan konsep *encoding-decoding* kemudian khalayak akan dikelompokkan berdasarkan posisi pemaknaan khalayak yang terbagi menjadi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional* untuk mengurangi kesalahpahaman yang kemungkinan terjadi pada khalayak dalam proses memaknai pesan yang dipaparkan dalam media (Hall, 2011: 227-229).

Teori Resepsi Stuart Hall akan berfokus pada pemaknaan atau interpretasi dari sudut pandang audiens terkait kode-kode simbolis melalui paparan media. Perbedaan pemaknaan dari masing-masing khalayak membuktikan bahwa saat ini khalayak sudah tidak bersifat pasif dalam menerima pesan secara mentah-mentah, namun khalayak mulai aktif memaknai pesan yang dipaparkan oleh media (Hamdani & Suranto, 2020: 128). Analisis resepsi berfokus pada khalayak yang berperan sebagai partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka lihat (Street, 2001: 95-97).

4.4 Pemaknaan pesan dalam lagu *zombie* (english version)

Berdasarkan hasil wawancara, lagu *Zombie* (English Version) secara keseluruhan cukup populer karena beberapa faktor yang memengaruhi di antaranya adalah *genre*, struktur, dan lirik lagu yang familiar. Selain itu, makna lagu ini mewakili kebanyakan anak muda khususnya Gen-Z, serta dapat mewakili perasaan pendengarnya untuk tidak merasa sendiri menghadapi permasalahan hidupnya. Seluruh informan menyatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh Day6 kepada pendengar dapat tersampaikan secara sempurna. Hal ini dibuktikan dengan pemaknaan lagu *Zombie* (English Version) oleh seluruh informan yaitu penggambaran kehidupan yang hampa, sebagai media validasi untuk pendengarnya, dan merangkum fenomena yang marak terjadi di kalangan anak muda ketika ekspektasi hidupnya tidak sesuai dengan realita. Sejalan dengan pandangan YoungK sebagai pencipta lagu bahwa mereka ingin memproduksi lagu yang menggambarkan kehidupan anak muda pada umumnya. Ketika mereka menyanyikan lagu, orang lain akan merasakan emosi yang sama dan lagu Day6 diciptakan untuk menemani orang-orang agar tidak merasa sendirian (Asih, 2019).

Seluruh informan menyatakan bahwa lagu ini menyampaikan pesan mengenai kisah seseorang yang sudah tidak memiliki motivasi dalam hidupnya dan lelah akan hidup yang stagnan. Seluruh informan menyatakan bahwa lagu *Zombie* (English Version) seringkali *relate* dengan kehidupan dan permasalahan anak muda saat ini. Oleh karena itu, pemaknaan pesan yang dilakukan oleh 5 informan dalam lagu *Zombie* (English Version) sejalan dengan konsep *encoding* Day6 yaitu lagu ini menggambarkan seseorang yang setiap harinya hidup hanya untuk menjalankan rutinitasnya tanpa ada motivasi karena sudah merasakan kehampaan dalam hidupnya dan tidak mengetahui atau bimbang akan tujuan hidupnya (Irawati, 2021). Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan informan dalam penelitian ini menempati posisi *dominant-hegemonic* karena seluruh informan menerima secara utuh pesan yang disampaikan oleh pihak *encoding* atau seluruh informan memaknai

lagu *Zombie* (English Version) sesuai dengan pemaknaan yang dibentuk *band* Day6. Informan dengan posisi *negotiated* dan *oppositional* tidak ditemukan dalam bagian ini.

Tabel 1. Posisi Khalayak dalam Memaknai Pesan Lagu *Zombie* (English Version)

	Posisi Khalayak dalam Memaknai Pesan Lagu <i>Zombie</i>		
	<i>Dominant-Hegemonic</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
Informan 1	√		
Informan 2	√		
Informan 3	√		
Informan 4	√		
Informan 5	√		

4.5 Pemaknaan khalayak tentang fenomena *quarter life crisis*

Ditinjau dari Arnett (2022, dalam Wijaya & Saprowi, 2022: 42) fenomena *quarter life crisis* adalah masa ketika individu beralih dari masa remaja menuju dewasa pada rentang usia 18-25 tahun. Namun, tidak semua peralihan fase tersebut dapat berjalan dengan internalisasi identitas yang ideal. Hambatan dan ketimpangan antara realita dengan ekspektasi individu yang pada akhirnya menimbulkan *quarter life crisis*. Tanda-tanda seseorang mengalami *quarter life crisis* menurut (Karpika & Segel, 2021: 517-522) adalah kecemasan berlebih perihal masa yang akan datang, mempertanyakan arti dan tujuan hidup, menurunnya motivasi hidup, perasaan tertinggal dan mulai membandingkan diri dengan orang lain.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa tidak semua informan sudah atau sedang mengalami fenomena *quarter life crisis*. 3 dari 5 informan mengaku sedang mengalami *quarter life crisis*, sedangkan 2 lagi tidak. Hal ini dapat dikatakan akan mempengaruhi hasil dari pemaknaan khalayak terkait fenomena *quarter life crisis*. Informan 1, 2, & 3 memaknai bahwa *quarter life crisis* dimulai dari usia 18 tahun, mereka memulai hidup dengan beragamnya permasalahan dan harus cepat beradaptasi dengan kehidupan kompleks yang mereka jalani. Informan 3 juga menyatakan bahwa *quarter life crisis* saat ini memiliki pergeseran makna yang lebih general karena orang-orang yang mengalami krisis tidak spesifik dimulai pada rentang usia 25 tahun. Faktor tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin kompleks, kecepatan manusia berpikir terkait kebermanfaatan, peran dan fungsi eksistensi kehidupannya di dunia. Oleh karena itu, informan 1, 2, & 3 berada di posisi *dominant-hegemonic* karena memiliki pemaknaan sesuai dengan konsep yang penulis gunakan.

Informan 4 & 5 konsisten dengan jawabannya dalam memaknai fenomena *quarter life crisis* adalah krisis oleh orang-orang yang mulai berusia 25 tahun saat manusia sudah harus menentukan pilihan hidupnya sendiri, mulai banyak hal yang terasa hilang dalam diri individu, kebutuhan ekspektasi yang harus dipenuhi, mulai membanding-bandingkan pencapaian diri dengan orang lain, serta merasa tertinggal karena perbedaan jalan atau pencapaian yang dimiliki. Kedua informan tersebut berada di posisi *negotiated*, audiens pada akhirnya mengadaptasi dan menyesuaikan kembali konsep yang dipaparkan oleh media berdasarkan situasi atau latar belakangnya.

Tanda-tanda seseorang mengalami gejala *quarter life crisis* menurut pengalaman informan 1, 2, & 3 di antaranya adalah dengan lebih sering menangis, melakukan hal yang kurang berguna, mudah kesepian, kesulitan tidur di malam hari, menurunnya semangat dan motivasi, bingung akan pilihan hidupnya, mempertanyakan pilihan yang sudah diambil dan tidak yakin akan keputusannya, serta mulai membandingkan pencapaian dan nilai diri dengan milik orang lain. Sedangkan menurut informan 4 & 5, tandanya adalah berupa

bingung dalam menentukan tujuan hidupnya, memikirkan sesuatu secara berlebihan, tidak ada motivasi hidup, mempertanyakan segala hal di dunia ini, dan mengisolasi diri. Informan yang sedang mengalami *quarter life crisis* menjawab dengan tanda atau gejala yang spesifik dan variatif, sedangkan yang belum mengalami krisis menjawab dengan tanda atau gejala yang umum. Kedua hasil tersebut membuktikan tidak ada perbedaan yang signifikan antara informan yang mengalami *quarter life crisis* dan yang tidak. Seluruh informan memiliki pemaknaan yang sama terkait tanda-tanda seseorang yang mengalami *quarter life crisis*.

Tabel 2. Posisi Khalayak dalam Memaknai Fenomena *Quarter Life Crisis*

Posisi Khalayak dalam Memaknai Fenomena <i>Quarter Life Crisis</i>			
	<i>Dominant-Hegemonic</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
Informan 1	√		
Informan 2	√		
Informan 3	√		
Informan 4		√	
Informan 5		√	

4.6 Pemaknaan khalayak tentang fenomena *quarter life crisis* dipengaruhi oleh kelompok sosial

Dukungan kelompok sosial terhadap individu merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *quarter life crisis* secara signifikan (Praherso, 2017 dalam Wijaya & Saprowi, 2022: 41-42). Menurut Rossi & Mebert (2011: 141-160) semakin besar dukungan sosial yang diterima seorang individu, akan semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami depresi ketika sedang mengalami *quarter life crisis*. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan merupakan bagian dari berbagai kelompok sosial seperti *peer group*, anggota himpunan, dan bagian peminatan periklanan. Sedangkan informan 2 mengidentifikasi diri sebagai individu yang tidak terikat dengan kelompok sosial.

Menurut informan 1, 2, 4, & 5 kelompok sosial dapat mempengaruhi secara negatif *quarter life crisis* seseorang disebabkan oleh perbedaan karakter individu dengan kelompok yang akan menimbulkan rasa *insecure* sehingga individu terdorong untuk membandingkan dirinya dengan temannya, merasa tertinggal dan mengkhawatirkan relasi yang biasa saja jika dibandingkan dengan orang yang menjadi bagian dari kelompok seperti *peer group*. Informan 3 menyatakan bahwa kelompok sosial baginya mempengaruhi secara positif karena ia berperan sebagai wadah untuk mendapatkan validasi, dukungan, dan motivasi untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil tersebut informan 1, 2, 4, 5 berada di posisi *oppositional* karena lebih berfokus pada pengaruh negatif daripada dukungan positif dari kelompok sosial. Sedangkan informan 3 berada di posisi *dominant-hegemonic* karena ia merasa bahwa kelompok sosial akan membantu lebih banyak untuk melalui *quarter life crisis* secara positif.

Tabel 3. Posisi Khalayak dalam Memaknai Fenomena *Quarter Life Crisis* Dipengaruhi Oleh Kelompok Sosial

Posisi Khalayak dalam Memaknai Fenomena <i>Quarter Life Crisis</i> Dipengaruhi Oleh Kelompok Sosial			
	<i>Dominant-Hegemonic</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
Informan 1			√

Informan 2		√
Informan 3	√	
Informan 4		√
Informan 5		√

4.7 Pemaknaan khalayak tentang lagu day6 zombie (english version) sebagai coping mechanism

Coping mechanism adalah upaya menetralisasi dan mengurangi kondisi stress seseorang dengan melakukan perilaku dan pikiran baik negatif maupun positif yang dapat mengurangi kondisi yang membebani individu (Maryam, 2017:102). Untuk menyalurkan emosi dalam bentuk konstruktivis dan positif, maka terdapat konsep Katharsis. Katharsis menurut Indirawati (2006:71) merupakan bagian dari perilaku yang dapat dilakukan untuk menjadi *coping mechanism* seseorang. Teori Katharsis menjelaskan bahwa ekspresi dan pelepasan emosi yang cenderung agresif dari diri individu membutuhkan penyaluran atau pelampiasan yang bersifat konstruktif (Qonitatin, Widyawati, Asih, 2011:24-25). Aristoteles menyatakan bahwa Katharsis adalah cara untuk meluruhkan perasaan pilu dan ketakutan dengan mendengarkan lagu-lagu sakral karena ia akan merasa dipulihkan kembali, sehingga Katharsis disebut sebagai pemurnian emosi (Qonitatin, Widyawati, Asih, 2011:45). Namun, penyaluran emosi akan menggunakan metode pengalaman perwakilan (*vicarious experience*) seperti mendengarkan lagu.

Seluruh informan memaknai lagu *Zombie* (English Version) cocok didengarkan sebagai media untuk melakukan *coping mechanism*. Informan 1 menyatakan bahwa *coping mechanism* menggunakan lagu sedih juga diperlukan untuk momen situasional mengikuti perubahan *mood*. Informan 2 dan 3 menyatakan bahwa lagu ini berperan sebagai media untuk lebih sadar akan situasi yang sedang dialaminya lalu mendorong individu untuk keluar dari situasi terpuruknya dan mencapai situasi idealnya masing-masing. Informan 4 memaknai lagu ini sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan perasaan seseorang yang sulit mengungkapkannya dalam kata-kata. Sedangkan informan 5 berpendapat bahwa lagu ini secara tidak langsung memberikan dukungan untuk keluar dari situasi buruk mereka.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh informan berada di posisi *dominant-hegemonic* artinya seluruh informan memaknai lagu *Day6 Zombie* (English Version) sebagai *coping mechanism* dan Katharsis untuk menyalurkan emosi atau perasaan secara positif.

Tabel 4. Posisi Khalayak dalam Memaknai Lagu Day6 Zombie (English Version) sebagai Coping Mechanism

	Posisi Khalayak dalam Memaknai Lagu Day6 Zombie sebagai Coping Mechanism		
	<i>Dominant-Hegemonic</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
Informan 1	√		
Informan 2	√		
Informan 3	√		
Informan 4	√		
Informan 5	√		

4.8 Pemaknaan Lagu Day6 *Zombie* (English Version) terhadap Fenomena *Quarter Life Crisis*

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan kecuali informan 3 & 5 memaknai lagu Day6 *Zombie* sebagai penggambaran fenomena *quarter life crisis*. Informan 1 memaknainya sebagai *quarter life crisis* karena adanya penggambaran seorang anak muda yang bimbang akan pikiran dan jalan hidupnya. Pemaknaan informan 2 berdasarkan dari penggalan lirik yang menggambarkan tanda-tanda seseorang mengalami *quarter life crisis*. Informan 4 menyatakan bahwa kemungkinan besar lagu *Zombie* (English Version) menggambarkan *quarter life crisis* dilihat dari bagian lirik yang menceritakan kelabilan seorang anak muda.

Informan 3 & 5 memaknainya sebagai permasalahan kalangan generasi muda yang lebih umum, tidak spesifik kepada *quarter life crisis* karena dalam lagu *Zombie* (English Version) tidak terdapat keterangan rentang usia seseorang yang sedang mengalami fase itu. Kedua informan tersebut lebih memaknai lagu *Zombie* (English Version) sebagai lagu yang menceritakan permasalahan yang sering dialami oleh anak muda secara lebih general. Hasil tersebut membuktikan bahwa informan 1,2, dan 4 berada di posisi *dominant-hegemonic* dan informan 3 & 5 berada di posisi *negotiated*.

Tabel 5. Posisi Khalayak dalam Memaknai Lagu Day6 *Zombie* terhadap Fenomena *Quarter Life Crisis*

	Posisi Khalayak dalam Memaknai Lagu Day6 <i>Zombie</i> terhadap Fenomena <i>Quarter Life Crisis</i>		
	<i>Dominant-Hegemonic</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>
Informan 1	√		
Informan 2	√		
Informan 3		√	
Informan 4	√		
Informan 5		√	

4. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian kecil untuk makalah ini menemukan bahwa informan berada pada posisi yang beragam dalam memaknai isi pesan dalam lagu. Hal ini sesuai dengan Reception Theory dari Stuart Hall bahwa penerima dapat berada pada beberapa posisi dalam memaknai sebuah pesan.

Latar belakang informan yang sedang mengalami *quarter life crisis* cenderung memaknai lagu *Zombie* secara lebih spesifik dan kompleks, dan lagu *Zombie* memiliki peran sebagai Katharsis untuk mekanisme koping dalam menyalurkan emosi dan perasaan pendengar yang konstruktif. Sedangkan informan yang belum mengalami *quarter life crisis* akan memaknai lagu *Zombie* secara lebih general.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, didapatkan bahwa para informan memaknai lagu *Zombie* (English Version) sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan Day6 sebagai musisi. Seluruh informan memaknai adanya praktik Katharsis sebagai coping mechanism melalui lagu *Zombie* (English Version), dan hampir seluruh informan memaknai adanya fenomena *quarter life crisis* yang digambarkan melalui lagu tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *quarter life crisis* yang disampaikan melalui paparan media lainnya, misalnya menggunakan content analysis film atau media lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan Day6 sebagai musisi pada akhirnya berhasil diterima dan dimaknai dengan baik oleh para informan. Oleh karena itu, para musisi atau pegiat seni di industri musik disarankan untuk membuat karya dengan mengangkat isu yang nyata terjadi di masyarakat agar penonton dapat merasa lebih terhubung dengan karya tersebut. Seperti lagu *Zombie (English Version)*, Day6 dapat mengemas musik dan lirik lagunya agar sedemikian rupa dipahami oleh pendengarnya. Misalnya menciptakan karya dengan mengaitkan isu sosial yang diangkat dari isu-isu lain yang lebih umum sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima serta mendapat respon positif dari masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah membantu penerbitan manuskrip dari awal hingga akhir proses terbit.

Kontribusi Penulis

S.N.P dan A.H. berkontribusi penuh atas semua proses penulisan dari awal hingga akhir penyusunan manuskrip.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Alexandra, V. (2020, May 1). *Mental Health America*. Retrieved from MHA Kicks Off Mental Health Month, Focusing on Tools 2 Thrive Theme: <https://www.mhanational.org/mha-kicks-mental-health-month-focusing-tools-2-thrive-theme>
- Anisa, A. R. (2021). Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta. *Jurnal Koneksi*, Vol. 5, No. 2, 427-433.
- Anisa, A. R., & Winduwati, S. (2021). Pemaknaan Body Positivity dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta. *Koneksi*, Vol. 5, No. 2: 427-433.
- Arini, & Riyanto. (2021). Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas. *Jurnal Psikologi Malahayati*, Vol 3, No.1, Maret 2021: 12-19.
- Arnett, J. (2001). Conceptions of The Transition to Adulthood : Perspective from Adolescence through Midlife. *Journal of Adult Development*, 8 (2), 133-143.
- Asih, R. (2019, December 15). *Liputan6.com*. Retrieved from Exclusive Interview DAY6, Ngobrol Asyik soal Musik hingga Kebiasaan Mandi: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4126482/exclusive-interview-day6-ngobrol-asyik-soal-musik-hingga-kebiasaan-mandi>
- Dajan, A. (1986). *Pengantar Metode Statistik II*. Jakarta: LP3ES.
- Hall, S. (1980). *Encoding or Decoding Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- Hall, S. (2011). *Encoding/Decoding. Dalam Stuart Hall Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (eds), Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979, Terjemahan Saleh Rahmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hamdani, C., & Suranto, S. (2020). Analisis Resesi Khalayak Terhadap Lirik Lagu "Peradaban". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 125-130.
- Hassler, C. (2009). *Are you having a quarter-life crisis*. The Huffington Post.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Koping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No. 2: 71.
- Ismail, T., & Wenerda, I. (2021). Resepsi Mahasiswa Terhadap Lagu Boneka Abdi Soundtrack Film Danur. *Jurnal Signal*, Vol. 9, No. 1; 89-99.
- Karpika, I. P., & Segel, N. W. (2021). Quarter Life Crisis Terhadap Mahasiswa Studi Kasus di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22(2): 513 - 527. Retrieved from <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/1394>.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marifah, A. (2020, May 12). *IDN Times.com*. Retrieved from 5 Perasaan dalam Lagu 'Zombie' DAY6 yang Pasti Pernah Kamu Alami, Pas!: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/annisa-66/lagu-zombie-day6-c1c2?page=all>
- Marifah, A. (2020, August 26). *IDN Times.com*. Retrieved from Ada DAY6 dan The Rose, 7 K-Band Anti Mainstream Ini Wajib Diidolakan!: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/annisa-66/band-korea-c1c2?page=all>
- Maryam, S. (2011). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol. 1, No. 2 : 101-107.
- Morissan, Wardhani, A. C., & Hamid, F. (2013). *Teori Komunikasi Massa : Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muslim. (2015). Varian-Varian Pendekatan Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, Vol. 1, No. 10; 77-85.
- Nurani, N., & Riso, N. (2020, May 12). *Kumparan.com*. Retrieved from DAY6 Sukses Mencetak Rekor Personal Baru Lewat Lagu Zombie: <https://kumparan.com/kumparank-pop/day6-sukses-mencetak-rekor-personal-baru-lewat-lagu-zombie-1tOnEPMNiam/full>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. USA: Sage Publication.
- Permatasari, A., Marsa, M. A., & Setyonugroho. (2022). Dampak Media Sosial Dalam Quarter Life Crisis Gen Z di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 6.
- Putri, A. R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1-33.
- Putri, A. S. (2020). Analisis Resepsi Karakter Perempuan dalam Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. *JOM FISIP*, 1-11.
- Qonitatin, N., Widyawati, S., & Asih, G. Y. (2011). Pengaruh Katarsis dalam Menulis Ekspresif sebagai Intervensi Depresi Ringan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No.1: 23-25. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No.1; 35-40.

- Ramadhan, Z. F. (2021). Gambaran dan Telaah Makna Quarter Life Crisis Dalam Lirik Lagu Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji (Kajian Semiotika). *Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang*, 1-19.
- Robbins, A. &. (2001). *Quarter Life Crisis : The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York: Teacher Penguin.
- Robinson, O. &. (2013). The prevalence, types and perceived outcomes of crisis episodes in early adulthood and midlife: A structured retrospective-autobiographical study. *International Journal of Behavioural Development*, 407-416.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology: Biopsychological Interactions (4rd ed)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Street, J. (2001). *Mass Media, Politics, and Society*. New York: Palgrave.
- Thorspecken, J. M. (2005). *Quarter Life Crisis: The Undressed Phenomenon*. Eatontown, New Jersey: Proceedings of the Annual Conference of the New Jersey Counseling Association.
- Wahyuningsih, S. (2017). Teori Katarsis dan Perubahan Sosial. *Komunikasi*, Vol. XI No. 01: 39-52.
- Wanguay, K. (2021). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Stres Mahasiswa Papua Di Padang Tahun 2021. *Diploma thesis, Universitas Andalas*, 1-7.
- West, R. a. (2010). *Introduction Communication Theory Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill.
- Wijaya, D. A., & Saprowi, F. S. (2022). Analisis Dimensi: Dukungan Sosial dan Krisis Usia Seperempat Abad pada Emerging Adulthood. *Psycho Idea*, Vol. 20 No. 1: 42-43.
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 2: 189-198.
- Yunalia, E. M., Jayani, I., Suharto, I. P., & Susilowati, S. (2021). Kecerdasan Emosional dan Mekanisme Koping Berhubungan dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, Volume 9 No 4, 869 - 878.

Biografi Penulis

SHAFIYAH NANDA PRATIWI, alumnus Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Kampus UI, Depok, 16424, Indonesia.

- Email: syafiyah.nanda@ui.ac.id
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

ARI HARSONO, dosen tetap Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Kampus UI, Depok, 16424, Indonesia.

- Email: ariharsono@yahoo.com
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A